

PENDIDIKAN SEKSUAL BAGI ORANG TUA DAN GURU DARI REMAJA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB/A NEGERI DENPASAR

I.G.A Pramitaresthi¹, I.G.N Pramesemara², I.A Sanjiwani³ dan N.M.D Kurniasari⁴

ABSTRAK

Pendidikan seksual sangatlah penting diajarkan untuk remaja, terlebih remaja dengan kebutuhan khusus. Remaja dengan kebutuhan khusus pada umumnya kekurangan informasi yang berhubungan dengan perkembangan seksualitas. Hal tersebut disebabkan tidak didapatkannya informasi mengenai pendidikan seksual dari orang tua dan gurunya. Pada dasarnya remaja berkebutuhan khusus tidak mempunyai keberanian yang cukup untuk bercerita dan tidak mendapatkan informasi yang bisa diperoleh dari artikel maupun buku. Orang tua merupakan pihak yang paling dekat dan banyak waktunya bersama anak. Sedangkan guru merupakan pihak yang bertanggungjawab mengajarkan kemandirian mereka di sekolah. Oleh karena itu maka diperlukan pendidikan seksual bagi orangtua dan guru agar nantinya bisa diberikan ke remaja berkebutuhan khusus. **Tujuan** dari kegiatan ini yaitu memberikan pemahaman terkait pentingnya kesehatan reproduksi dan seksualitas pada guru dan orang tua dari remaja berkebutuhan khusus. **Metode** kegiatan ini berupa ceramah, diskusi tanya jawab dan pemberian kuesioner pre-test dan post-test yang dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2020 melalui webinar dengan menggunakan aplikasi Cisco Webex yang dihadiri oleh orangtua dan guru kemudian dilanjutkan dengan konsultasi melalui group Whatsapp. **Hasil** analisis kuesioner didapatkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan pendidikan kesehatan. **Simpulan dan implikasinya** diharapkan setelah ini, orangtua dan guru dapat memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas kepada remaja berkebutuhan khusus.

Kata kunci : Pendidikan Seksual, Orang tua, Guru, Remaja Berkebutuhan Khusus

ABSTRACT

Sexual education is very important to be taught for adolescents, especially adolescents with special needs. Adolescents with special needs generally lack information related to the development of sexuality. This is due to the lack of information regarding sexual education from parents and teachers. Basically, adolescents with special needs do not have enough courage to tell stories and do not get information that can be obtained from articles or books. Parents are the closest parties and spend a lot of time with the children. Meanwhile, the teacher is the party responsible for teaching them to be independent in school. Therefore, it is necessary to provide sexual education for parents and teachers so that later it can be given to adolescents with special needs. **The purpose** of this activity is to provide an understanding of the importance of reproductive health and sexuality for teachers and parents with adolescents with special needs. **The method** of this activity is in the form of lectures, question and answer discussions and giving pre-test and post-test questionnaires which

¹ Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, ayupramita@unud.ac.id

² Departemen Andrologi dan Seksologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Denpasar, Bali

³ Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Denpasar, Bali

⁴ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Denpasar, Bali

were held on October 5, 2020 through webinars using the Cisco Webex application which was attended by parents and teachers then continued with consultations through the WhatsApp group. The results of the questionnaire analysis showed an increase in participants' knowledge after being given health education. Conclusions and implications are expected that after this, parents and teachers can provide reproductive health and sexuality education for adolescents with special need.

Keywords: Sexual Education, Parents, Teachers, Adolescents with Special Needs

1. PENDAHULUAN

Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia setiap tahun semakin bertambah jumlahnya. Badan Pusat Statistik (BPS) mempublikasikan data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Triwulan I yang menyatakan sebanyak 9,9 juta anak Indonesia adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam kategori penyandang disabilitas (Winarsih, dkk, 2015). Berdasarkan data Susenas BPS tahun 2018 didapatkan estimasi penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas sebesar 2,45% dan sekitar 39,97% dari jumlah tersebut mengalami lebih dari satu keterbatasan atau disabilitas (Infodatin, 2018).

Apapun jenis gangguannya, anak berkebutuhan khusus tersebut lambat laun akan menjadi seorang remaja. Selayaknya remaja pada umumnya, maka remaja berkebutuhan khusus juga akan mengalami masa pubertas (Pamoedji, 2015). Pada masa ini, remaja mengalami kematangan seksual (Santrock, 2017), sehingga pendidikan seksual dalam hal ini sangatlah diperlukan. Masalah pendidikan seksual ini menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan, mengingat mereka memiliki keterbatasan dalam hal-hal tertentu. Pendidikan seksual ini juga merupakan hak dari remaja berkebutuhan khusus, sehingga mereka diharapkan mampu memahami diri mereka sendiri, nilai-nilai dan perilaku yang diharapkan dari mereka. Walau demikian pendidikan seksual bagi remaja berkebutuhan khusus ini memang masih merupakan perdebatan, mengingat masih harus dilakukan perbaikan kurikulum dan sumberdaya manusia/para guru/pendidik, pelatihan dan persiapan bagi guru-guru, pengukuran dampak pengajaran, dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan seksual itu sendiri.

Masalah-masalah yang berhubungan dengan seksual remaja berkebutuhan khusus adalah banyaknya remaja berkebutuhan khusus yang melakukan masturbasi, terutama para prianya. Selain itu adanya masalah pelecehan seksual, sodomi, dan perkosaan. Menurut Hastuti (2015), tidak hanya di dalam negeri, setiap tahunnya 1400 remaja berkebutuhan khusus di negara Inggris juga menjadi korban pelecehan seksual. Begitu pula kasus kekerasan seksual terhadap penyandang disabilitas di Amerika Serikat dinyatakan 1,5 kali lebih rentan menjadi korban seksual dibandingkan masyarakat umum.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SLB/A Negeri Denpasar didapatkan bahwa ABK disana mayoritas merupakan tuna grahita. ABK belum diberikan pendidikan seksual oleh gurunya. Hal yang dirasakan mengganggu dalam proses belajar adalah perilaku siswa yang sering kali tidak sesuai dengan norma sosial. Hal tersebut semakin jelas terlihat sejak semakin banyak siswa yang memasuki masa pubertas. Beberapa perilaku siswa yang sering tampak adalah menyentuh bagian tubuh pribadi pengajar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan seksualitas, seperti masturbasi, pacaran, dan menggunakan pakaian minim. Selain itu, salah satu pengajar juga menemukan gambar porno di salah satu ruang kelas tanpa mengetahui siapa pemilik gambar tersebut. Orang tua menyampaikan bahwa anak mereka sering kali dikeluhkan menyentuh bagian tubuh pribadi mereka di depan kelas ketika di sekolah, menurut saja jika diminta mencium teman lawan jenis, dan tanpa malu keluar dari kamar mandi tanpa menggunakan penutup tubuh.

Para guru merasa tidak yakin bahwa mereka dapat membantu siswa menghentikan berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial tersebut. Walaupun memahami bahwa berbagai perilaku tersebut terkait dengan masa pubertas yang dialami oleh siswa, mereka merasa kebingungan bagaimana menyampaikan pendidikan seksualitas kepada siswa. Orang tua memiliki pemahaman yang terbatas mengenai strategi yang tepat untuk membantu anak sehingga memilih untuk menghindari pembicaraan mengenai seksualitas. Selain itu, orang tua juga memiliki pemahaman bahwa ABK mengalami perkembangan seksual yang lambat dibandingkan anak lainnya atau bahkan tidak memiliki dorongan seksual. Pemahaman tersebut menyebabkan orang tua tidak merasa perlu memberikan pendidikan seksual kepada anak (Rachmawati, 2017).

Peran yang paling penting adalah guru dan orang tua karena pendidikan seksual tidak mudah diberikan dengan kondisi remaja yang unik sangat perlu penanganan dari orang terdekat untuk membantu remaja mengatasi masalah perubahan tubuh dan keterkaitan dengan perilaku seksual. Guna menghindari perilaku seksual yang kurang sesuai oleh para siswa remaja berkebutuhan khusus maka perlu dilakukannya pemberian pendidikan kesehatan seksualitas remaja berkebutuhan khusus kepada orangtua dan guru.

1.1 Rumusan Masalah

“Bagaimanakah pengaruh pendidikan kesehatan seksual terhadap tingkat pengetahuan orangtua dan guru mengenai pendidikan seksual pada remaja berkebutuhan khusus?”.

1.2 Tujuan Kegiatan

Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai sarana pemberian informasi mengenai pentingnya kesehatan seksual bagi remaja berkebutuhan khusus. Diharapkan orangtua dan guru mampu memahami pentingnya pendidikan seksual bagi remaja berkebutuhan khusus, mampu memahami materi pendidikan seksual bagi remaja berkebutuhan khusus serta dapat memberikan pendidikan seksual pada remaja berkebutuhan khusus.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan yang dilakukan yaitu memberikan pendidikan kesehatan seksual serta melatih keterampilan orang tua dan guru untuk memberikan pendidikan seksual kepada remaja berkebutuhan khusus.

2.1 Partisipan Kegiatan

Responden dalam kegiatan ini yaitu orangtua dan guru remaja berkebutuhan khusus di SLB/A Negeri Denpasar yang dipilih secara total sampling. Jumlah responden sebanyak 40 orang.

2.2 Alat Ukur

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner terstruktur yang memuat beberapa pertanyaan yang mengacu pada tujuan pengabdian. Lembar kuesioner terdiri dari 15 pertanyaan tentang pengetahuan orangtua dan guru mengenai pendidikan seksual pada remaja berkebutuhan khusus. Kuisisioner merupakan hasil adaptasi dan sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terpakai. Kuisisioner dinyatakan valid dan reliabel.

2.3 Prosedur Kegiatan

Sebelum memulai kegiatan pengabdian masyarakat terlebih dahulu meminta ijin kepada pihak Kepala Sekolah SLB/A Negeri Denpasar. Kemudian melakukan bina hubungan saling percaya kepada orangtua dan guru remaja dengan kebutuhan khusus serta meminta tanda tangan informed consent atas kesediaan beliau mengikuti kegiatan ini. Kegiatan pengabdian diawali dengan webinar berupa penjelasan materi dari narasumber dan diskusi tanya jawab melalui aplikasi Cisco Webex, pre post test dengan menggunakan Google Form dan kemudian Small Group Discussion (SGD) melalui Whatsapp group. Kegiatan webinar dan pre-post test dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2020 dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan SGD sampai tanggal 10 Oktober 2020.

2.4 Analisis Data

Analisis data diawali dengan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk kemudian didapatkan hasil nilai $p < 0,05$ sehingga data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, untuk analisis bivariat dilakukan uji Wilcoxon. Semua uji dilakukan melalui bantuan program komputer. Uji Wilcoxon digunakan untuk melihat perbedaan hasil pre dan post test (Dahlan, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 40 orang responden yang terdiri dari orangtua dan guru remaja berkebutuhan khusus di SLB/A Negeri Denpasar.

Tabel 3.1 Karakteristik subjek penelitian (n=40)

Karakteristik subjek	Nilai	
	n	%
Umur:		
• 20-30 tahun	2	5
• 30-40 tahun	5	12,5
• 36-40 tahun	14	35
• 40-50 tahun	15	37,5
• 50-60 tahun	4	10
Total	40	100
Jenis Kelamin:		
• Laki-laki	8	20
• Perempuan	32	80
Total	40	100
Tingkat Pendidikan:		
• SMA	5	12,5
• Diploma	10	25
• Sarjana	15	37,5
• Master	10	25
Total	40	100
Pernah atau tidak mendapatkan pendidikan kesehatan seksual :		
• Pernah	5	12,5
• Tidak	35	87,5
Total	40	100

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa responden sebagian besar berusia 40-50 tahun yaitu 15 orang (37,5%), sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 32 orang (80%), sebagian besar berpendidikan sarjana yaitu 15 orang (37,5%) dan sebagian besar belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan seksual sebelumnya yaitu 35 orang (87,5%).

Tabel 3.2 Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Setelah Perlakuan

Variabel	Baik	Cukup	Kurang
Pengetahuan sebelum	10	12	18
Pengetahuan sesudah	32	8	0

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan seksual terbanyak pada kategori kurang yaitu 18 orang dan setelah diberikan pendidikan kesehatan seksual terbanyak pada kategori baik yaitu 32 orang.

Tabel 3.3 Analisis Uji Wilcoxon

Variabel	<i>p-value</i>
Pengetahuan	0.000

Berdasarkan tabel 3.3 didapatkan bahwa $p < 0,05$ maka ada pengaruh pendidikan kesehatan seksual terhadap tingkat pengetahuan orangtua dan guru mengenai pendidikan seksual pada remaja berkebutuhan khusus.

3.2 Pembahasan

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidik. Pendidikan kesehatan ialah suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Artinya, pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka dan kesehatan orang lain, kemana seharusnya mencari pengobatan bilamana sakit, dan sebagainya. Hal ini berarti bahwa tujuan akhir dari pendidikan kesehatan adalah agar masyarakat dapat mempraktikkan hidup sehat bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat, atau masyarakat dapat berperilaku hidup sehat (*healthy life style*) (Notoatmodjo, 2016).

Pendidikan seks yang dimaksud menurut Fauziyah dalam buku Rachmawati 2012 adalah bukan tentang kegiatan seks dan sejenisnya, melainkan membahas bagaimana membantu remaja berkebutuhan khusus memahami seksualitas secara keseluruhan agar dapat berkembang sebagai pribadi yang utuh dan mandiri, misalnya mampu membedakan antara laki-laki dan perempuan, memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan alat genitalnya, dan hal-hal lain yang sejatinya menjadi bekal kehidupan para penyandang remaja berkebutuhan khusus. Penyandang remaja berkebutuhan khusus sama halnya anak normal lain. Mereka juga mengalami rasa suka, cinta, ataupun keinginan seksual seperti umumnya manusia, yang membedakannya hanyalah tahap perkembangan mental yang tidak normal (Rachmawati, 2017).

Orangtua dan guru merupakan orang terdekat dan dipercaya dari remaja berkebutuhan khusus. Mereka cenderung mematuhi segala perintah yang diberikan dari orangtua maupun guru mereka. Sedangkan fenomena yang ada dimana orangtua dan guru tidak cukup mampu dan masih merasa tabu memberikan pendidikan seksual kepada remaja berkebutuhan khusus (Hernandez, 2015).

Sehingga dengan adanya pendidikan kesehatan seksualitas diharapkan orangtua dan guru yang memiliki remaja berkebutuhan khusus memiliki pengetahuan yang baik yang nantinya dapat diaplikasikan saat memberikan pendidikan seksual kepada remaja berkebutuhan khusus.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan seksual terhadap tingkat pengetahuan orangtua dan guru mengenai pendidikan seksual pada remaja berkebutuhan khusus. Diharapkan orangtua dan guru dapat menjadikan kegiatan ini sebagai acuan dalam memberikan pendidikan seksual pada remaja berkebutuhan khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Udayana atas pendanaan kegiatan pengabdian ini serta kepada SLB/A Negeri Denpasar dan Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana (PSSKPN FK UNUD) atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan selama berlangsungnya kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2018). *Data Survei Sosial Ekonomi Nasional*. Diakses di www.bps.go.id tanggal 2 Desember 2019
- Hernandez, D. & Kennedy, M. (2015). *The importance of sexual education for individuals with disabilities*. Nevada: Nevada Disabilities Conference.
- Dahlan Sopiudin. (2015). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan Edisi 6*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hastuti, Marlina. (2015). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja*. <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i1.256>. Literature Review. Diakses tanggal 4 Desember 2019
- Infodatin.(2018). *Data Anak Berkebutuhan Khusus*. Diakses di infodatin.com tanggal 1 Desember 2019
- Notoatmodjo.(2016). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pamoedji, G.(2015). *200 Pertanyaan dan Jawaban Seputar Autisme*. Yayasan MPATI : Jakarta
- Rachmawati, Fauziah.(2017). *Pendidikan Seks Untuk Anak Autis*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Santrock, J. W.(2017). *Essential of life-span development*. New York. NY: McGrawHill.
- Winarsih, Jamal. H., asiah, A.,dkk. (2015) *Panduan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi pendamping (orangtua, keluarga, & masyarakat)*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak Republik Indonesia. Diakses dari www.kemenpppa.go.id (pada 2 Desember 2019)